

**PENGARUH ADIKSI INTERNET TERHADAP INTERAKSI KELUARGA
MAHASISWA SELAMA PANDEMI COVID-19**

***THE AFFECT OF INTERNET ADDICTION TO STUDENT'S FAMILY INTERACTION
DURING COVID-19 PANDEMIC***

Fristiara Zelfirima Putri¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

fristiarazelfirima@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi menyebabkan mahasiswa menjadi salah satu yang terkena dampak kebijakan pemerintah untuk melaksanakan perkuliahan daring dari rumah. Hal ini cenderung dapat menyebabkan terjadinya adiksi internet pada mahasiswa akibat tuntutan penggunaan internet terus menerus. Di sisi lain, kebijakan tersebut menyebabkan intensitas pertemuan antar anggota keluarga semakin sering. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar adiksi internet yang terjadi pada mahasiswa dan apakah tiap jenis adiksi internet memberikan pengaruh terhadap interaksi keluarga selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adiksi internet pada kalangan mahasiswa selama pandemi COVID-19 namun tidak terlalu tinggi (66%), selain itu hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian melalui PLS-SEM diketahui bahwa mahasiswa sering membuka internet terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas (*tolerance*) sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi percakapan sebesar 25,7%, kemudian interaksi yang menekankan keseragaman nilai dan sikap (konformitas) mendapatkan pengaruh yang signifikan dari empat jenis adiksi internet yaitu sebesar 32% karena mahasiswa sering menutupi kecemasan mengenai kehidupan dengan bermain internet (*mood modification*), kemudian sebesar 32,9% karena sering berpikir bahwa hidup tanpa internet itu membosankan (*withdrawal symptoms*), selanjutnya sebesar 33% karena seringkali menjalin pertemanan di internet (*conflict*) dan sebesar 23,1% karena mahasiswa sering tidak sadar sudah menggunakan internet lama dari yang direncanakan (*relapse*).

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Adiksi Internet, Interaksi Keluarga, Mahasiswa

Abstract

The phenomenon of the COVID-19 pandemic that occurred has caused students became one of those affected by government policies to do an online learning from home. This tends to lead to internet addiction in students due to the demands for using internet continuously. On the other hand, this policy causes the intensity of meetings between family members become more frequent. This study aims to determine how much influence internet addiction in students and does each type of internet addiction affect family interactions during the COVID-19 pandemic. This study uses quantitative research methods with purposive sampling technique. The results of this study indicate that there is internet addiction among students during COVID-19 pandemic but it is not high. Aside from that, the result of hypothesis test through PLS-SEM known that students often online first before doing activity (tolerance) it affected significantly on conversation interaction by 25,7%, then interaction interactions that emphasize uniformity of values and attitudes (conformity) got significantly affected by four types of internet addiction that is 32% because students often cover their anxiety about life by using internet (mood modification), then 32,9% because often think of living without internet is boring (withdrawal symptoms), then 33% because they often make friends on the internet (conflict) and 23,1% because students often do not realize that they have used internet longer than what they planned (relapse).

Keywords: COVID-19 Pandemic, Internet Addiction, Family Interaction, Students

PENDAHULUAN

Hubungan baik dalam keluarga dapat dilihat melalui interaksi yang baik dan komunikasi yang lancar antar anggota keluarga. Komunikasi keluarga menurut (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka segala hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Kurangnya komunikasi di dalam sebuah keluarga dapat memicu terjadinya konflik di dalam keluarga tersebut seperti perbedaan perspektif antar orang tua dan anak, untuk meminimalisir terjadinya konflik tersebut maka diperlukan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga.

Dalam sebuah keluarga *digital* komunikasi yang biasanya terjadi secara langsung kini mengalami perubahan menjadi komunikasi melalui media *online*. Hal ini menyebabkan komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga atau antar orang tua dan anak tidak lagi lancar dan seimbang, sehingga pada jenis keluarga ini menghasilkan model kehidupan baru yang bersifat individualisme yang mana model kehidupan kesepian ditengah keramaian (Prasanti, 2016). Selain itu, dalam sebuah jurnal komunikasi yang membahas mengenai pengaruh *gadget* terhadap interaksi keluarga disebutkan bahwa penggunaan *gadget* dalam keluarga mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi di dalam keluarga tersebut, dimana biasanya orang tua berperan langsung dalam memberikan pengasuhan dan komunikasi kepada anaknya untuk menciptakan keutuhan keluarga kini tidak terjalin secara utuh, sehingga keterlibatan orang tua tidak lagi dirasakan dan dilakukan secara maksimal. Perubahan pola interaksi sosial dalam keluarga tersebut kemudian menghasilkan pola komunikasi yang individualisme karena kontak sosial dan peran emosional tidak dapat dilakukan secara utuh (Lestari et al., 2015).

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal bulan Maret, menyebabkan dibuatnya kebijakan pemerintah khususnya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai instruksi pembelajaran daring. Mahasiswa merupakan salah satu yang terdampak pada kebijakan pemerintah tersebut pasca terjadinya pandemi COVID-19. Selama pembelajaran daring masih berlangsung, mau tidak mau mahasiswa harus menggunakan teknologi terutama media internet sebagai salah satu media pembelajaran, yang mana hal ini berdampak pada intensitas penggunaan media internet, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya rasa candu saat menggunakan media internet atau adiksi terhadap media internet tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap interaksi yang terjadi di dalam sebuah keluarga khususnya selama pandemi COVID-19. Namun disisi lain, kebijakan tersebut menyebabkan intensitas pertemuan dan interaksi antar anggota keluarga semakin besar, yang mana dapat membantu mengoptimalkan interaksi antar anggota keluarga yang sebelumnya tidak optimal, serta dapat membuat anggota keluarga terhubung satu sama lain agar dapat memahami satu sama lain lebih baik terlebih pada masa pandemi COVID-19 ini (Rezkiari, 2020).

Berdasarkan hasil survei APJII 2019-2020 diketahui bahwa pengguna internet meningkat sebesar 8,9% selama pandemi COVID-19 berlangsung dengan Jawa Barat sebagai pengguna internet terbanyak selama pandemi COVID-19. Selain itu, berdasarkan hasil survei tersebut diketahui juga bahwa pengguna internet di Indonesia selama pandemi COVID-19 menghabiskan waktu 8 jam atau lebih untuk mengakses internet dan mahasiswa merupakan pengguna internet kedua terbanyak setelah pelajar. Selama 2019-2020, mayoritas konten *online* yang diakses pengguna internet di Indonesia adalah konten pendidikan, laman sekolah dan media sosial. Hal ini disebabkan oleh kebijakan *social distancing* dan pembelajaran daring yang dibuat oleh pemerintah guna mencegah penularan virus COVID-19 (Elfira & Indrawan, 2020). Penggunaan internet sebagai media komunikasi dan perkuliahan dapat menyebabkan terjadinya perilaku adiksi jika digunakan secara terus menerus. Menurut (Griffiths, 2000) adiksi internet merupakan penggunaan internet secara tidak wajar yang ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengatur waktu dalam penggunaan internet dan merasa bahwa dunia maya lebih menarik dibanding kehidupan dunia nyata. Selain itu Griffiths mengemukakan untuk mengetahui apakah seseorang kecanduan terhadap internet terdapat enam jenis adiksi internet untuk mengukurnya yaitu; penggunaan internet yang dianggap penting oleh individu (*salience*), pengalaman subjektif individu sebagai konsekuensi menggunakan internet (*mood modification*), penambahan jumlah waktu penggunaan internet (*tolerance*), perasaan yang tidak menyenangkan saat meninggalkan internet (*withdrawal symptoms*), konflik individu dengan keluarga (*conflict*) dan kecenderungan individu untuk kembali menggunakan internet (*relapse*).

Mahasiswa merupakan bagian dari dewasa awal dimana usia dewasa awal sudah mencapai kematangan dalam berkomunikasi, artinya pada usia ini sudah mampu memahami isi pesan serta menciptakan hubungan yang baik sehingga dapat terhindar dari konflik antar anggota keluarga. Di masa pandemi COVID-19 yang masih berlangsung, karena kebijakan *social distancing* dan pembelajaran daring menyebabkan intensitas pertemuan antar anggota keluarga semakin sering begitu juga dengan penggunaan media internet sebagai penunjang kegiatan di masa pandemi ini. Hal ini menunjukkan bahwa besar kesempatan untuk menjalin

interaksi yang efektif antar anggota keluarga. Kurangnya interaksi dan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga dapat menyebabkan anak merasa kesepian sehingga mencari kesenangan atau teman berbicara lain melalui internet, hal ini dapat menyebabkan terjadinya adiksi internet. Sehingga, dapat dikatakan bahwa interaksi komunikasi antar anggota keluarga selama pandemi COVID-19 ini adalah penting guna membuat anggota keluarga terhubung satu sama lain agar dapat saling memahami dan menguatkan serta membantu tiap anggota keluarga menjadi terbuka dalam mengutarakan hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa saling menyayangi, mendukung satu sama lain sebagai salah satu upaya memahami perbedaan pandangan dalam keluarga tanpa menghakimi serta keluarga menjadi sumber kekuatan terutama dalam menghadapi situasi pandemi saat ini tanpa menimbulkan kecemasan sehingga tiap anggota keluarga menjadi terbarukan dalam pikiran, perasaan dan tidakannya. Sebagai mahasiswa yang telah berada pada usia paham bagaimana berinteraksi dan komunikasi yang baik dengan individu lain tentu sudah paham mengenai pentingnya interaksi terjalin dalam sebuah keluarga dan bagaimana cara mengontrol diri dalam penggunaan teknologi internet. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai **“Pengaruh Adiksi Internet Terhadap Interaksi Keluarga Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19”**

LANDASAN TEORI

Media Baru

Menurut (McQuail, 2003) menyatakan bahwa salah satu ciri media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak atau individu sebagai pengirim maupun penerima pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang berada dimana-mana atau tidak bergantung pada lokasi. Sedangkan menurut Everett M. Rogers (dalam Velina & Ramadhana, 2019) perkembangan media komunikasi terbagi ke dalam empat era, yaitu era komunikasi tulisan, era komunikasi cetak, era telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif. Media baru merupakan media yang berkembang pada era komunikasi interaktif.

Salah satu bentuk media baru yaitu internet, kini banyak digunakan karena dianggap dapat memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi. Internet digunakan sebagai alternatif dari komunikasi tatap muka yang seharusnya dilakukan menjadi komunikasi *online* atau melalui daring saja. Selain itu, internet juga dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Namun, jika internet digunakan secara terus menerus dan berlebihan maka akan muncul kecanduan atau adiksi terhadap internet.

Adiksi Internet

Menurut (Badudu, J, S dan Zain, 2005) adiksi atau kecanduan berarti perasaan yang kuat terhadap sesuatu yang sangat diinginkan sehingga ia akan berusaha untuk mencari sesuatu yang diinginkan itu misal kecanduan internet, kecanduan menonton televisi, atau kecanduan bekerja. Sedangkan, menurut (Griffiths, 2000) adiksi internet merupakan penggunaan internet secara patologis yang ditandai dengan ketidakmampuan individu mengatur waktu dalam penggunaan internet dan merasa bahwa dunia maya lebih menarik dibanding kehidupan nyata. Adiksi internet merupakan semacam kecanduan terhadap teknologi seperti kecanduan komputer dan bagian dari *behavioral addictions* seperti kegiatan judi *online*. Selain itu, Griffiths juga menyebutkan ada beberapa kriteria yang menunjukkan adiksi internet, seperti:

- a. *Saliency*
Hal ini mengacu pada saat penggunaan internet menjadi penting dalam hidup individu sehingga hal tersebut selalu mendominasi pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya bahkan pada saat individu tersebut tidak terlibat langsung
- b. *Mood Modification*
Hal ini mengacu pada pengalaman yang terjadi pada diri individu sebagai bentuk konsekuensi dari keterlibatan dalam penggunaan internet, seperti melarikan diri atau sebuah strategi untuk menghilangkan stress. Hal ini dilakukan untuk dapat mengubah suasana hati menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.
- c. *Tolerance*
Hal ini mengacu pada proses dimana individu yang menggunakan internet secara bertahap menambah jumlah waktu yang dihabiskan untuk terlibat dengan internet secara terus menerus guna mencapai suasana hati yang sebelumnya.
- d. *Withdrawal Symptoms*
Hal ini mengacu pada keadaan dimana individu merasakan perasaan tidak menyenangkan atau merasakan efek fisik saat menghentikan penggunaan internet seperti individu menjadi murung, mudah marah, atau efek fisiologis seperti insomnia, sakit kepala dan sebagainya.
- e. *Conflict*

Hal ini mengacu pada konflik antara pengguna internet dengan orang-orang disekitarnya atau dengan dirinya sendiri. Konflik dalam kehidupan individu ini berarti ia merelakan hubungan pribadinya dengan orang terdekat seperti keluarga atau teman dekat, kehidupan pekerjaan atau pendidikannya, dan kegiatan sosial atau rekreasi

f. *Relapse*

Hal ini mengacu pada kecenderungan individu untuk kembali *online* dan menggunakan internet atau individu ingin mencoba berhenti melakukan aktivitas tersebut tapi tidak berhasil

Interaksi Keluarga

Menurut (Koerner & Fitzpatrick, 2002) interaksi dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. *Interaksi Percakapan (Conversation Orientation)*

Pada dimensi ini keluarga membangun iklim dimana seluruh anggota keluarga diharapkan dapat berpartisipasi dalam interaksi secara bebas mengenai berbagai topik. Pada keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi, setiap anggota keluarga bebas, sering dan secara spontan berinteraksi satu sama lain tanpa keterbatasan waktu yang dihabiskan dalam sebuah interaksi dan topik diskusi. Keluarga dalam dimensi ini menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain dan setiap anggota keluarga mampu berbagi mengenai aktivitas secara individu, pemikiran, dan perasaannya terhadap satu sama lain. Sedangkan pada keluarga yang berada pada orientasi percakapan rendah, tiap anggota keluarga kurang berinteraksi satu sama lain dan hanya beberapa topik saja yang dapat didiskusikan secara terbuka dengan seluruh anggota keluarga. Pada dimensi keluarga ini kurangnya pertukaran pemikiran pribadi, perasaan dan aktivitas keluarga. Di dalam keluarga ini, aktivitas yang melibatkan anggota keluarga dalam sebuah unit biasanya tidak didiskusikan secara detail, begitu juga seluruh anggota keluarga tidak diminta untuk memberikan masukan pada setiap keputusan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi memiliki keyakinan bahwa komunikasi yang terbuka dan dilakukan secara terus menerus sangat penting untuk kehidupan keluarga yang nyaman dan bermanfaat. Keluarga dengan orientasi percakapan ini juga menghargai pertukaran ide serta orang tua pada orientasi percakapan ini menganggap komunikasi yang terus menerus dilakukan dengan anak mereka sebagai sarana untuk mendidik dan membuat anak bersosialisasi. Sebaliknya, pada keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah percaya bahwa pertukaran ide, pendapat, dan nilai secara terbuka dan terus menerus tidak diperlukan untuk fungsi keluarga dan pendidikan serta sosialisasi anak.

b. *Interaksi Konformitas (Conformity Orientation)*

Interaksi konformitas mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan. Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi dicirikan oleh interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap. Interaksi keluarga ini biasanya berfokus pada keharmonisan, penghindaran konflik, saling ketergantungan antar anggota keluarga dan orang tua atau orang dewasa lainnya sebagai orang yang harus dipatuhi. Keluarga dengan orientasi konformitas yang rendah dicirikan oleh interaksi yang berfokus pada sikap dan keyakinan yang heterogen, serta tingkat individualitas anggota keluarga, kemandirian mereka dari keluarga mereka dan seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan secara setara tanpa memandang usia.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga dengan orientasi konformitas tinggi memiliki keyakinan pada struktur keluarga tradisional. Keluarga ini bersifat kohesif dan hierarkis yang mana artinya anggota keluarga lebih menyukai hubungan keluarga mereka daripada hubungan di luar keluarga, dan mereka berharap bahwa ruang dan uang akan dibagi antar anggota keluarga. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi percaya bahwa acara individu harus dikordinasikan dengan anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu dalam keluarga, dan mengharapkan anggota keluarga agar mengesampingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan keluarga. Dalam keluarga ini yang membuat keputusan untuk keluarga adalah orang tua dan anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi konformitas rendah tidak percaya pada struktur keluarga tradisional. Keluarga ini percaya pada keluarga yang kurang kohesif, terorganisir secara hierarki dan percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama pentingnya dengan hubungan keluarga serta keluarga harus mendorong pertumbuhan pribadi anggota keluarga, bahkan jika itu mengarah pada melemahnya struktur keluarga. Mereka percaya pada kemandirian anggota keluarga, menghargai ruang pribadi, dan menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi.

HIPOTESIS PENELITIAN

Gambar 1. Model Hipotesis Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2021.

Berdasarkan model hipotesis penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *salience* (X1) terhadap interaksi percakapan (Y1)
- H₂ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *mood modification* (X2) terhadap interaksi percakapan (Y1)
- H₃ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *tolerance* (X3) terhadap interaksi percakapan (Y1)
- H₄ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *withdrawal symptoms* (X4) terhadap interaksi percakapan (Y1)
- H₅ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *conflict* (X5) terhadap interaksi percakapan (Y1)
- H₆ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *relapse* (X6) terhadap interaksi percakapan (Y1)
- H₇ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *salience* (X1) terhadap interaksi konformitas (Y2)
- H₈ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *mood modification* (X2) terhadap interaksi konformitas (Y2)
- H₉ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *tolerance* (X3) terhadap interaksi konformitas (Y2)
- H₁₀ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *withdrawal symptoms* (X4) terhadap interaksi konformitas (Y2)
- H₁₁ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *conflict* (X5) terhadap interaksi konformitas (Y2)
- H₁₂ : Adanya pengaruh antara adiksi internet *relapse* (X6) terhadap interaksi konformitas (Y2)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif disebut juga sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkret, empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode kuantitatif dilakukan dengan mengambil sampel pada suatu populasi yang dilakukan secara random yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dan diambil berdasarkan yang sebenarnya terjadi ditemukan di lapangan oleh peneliti (Widiasworo, 2019). Variabel independen penelitian adalah adiksi internet dengan enam sub-variabel di dalamnya yaitu adiksi internet *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal symptoms*, *conflict*, dan *relapse* (Griffiths, 2000), sedangkan variabel dependen penelitian adalah interaksi keluarga dengan dua sub-variabel di dalamnya yaitu interaksi percakapan dan interaksi konformitas (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui *google form* kepada 81 orang mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 selaku responden penelitian dan data sekunder yang berasal dari sumber buku, jurnal, skripsi, dan berita di internet. Pengujian hipotesis data penelitian dibantu oleh *software* statistik PLS-SEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adiksi Internet Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 Selama Pandemi COVID-19

Kebijakan *social distancing* dan pembelajaran daring yang diberlakukan oleh pemerintah menyebabkan seluruh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dituntut untuk melakukan segala kegiatan melalui daring dan menggunakan media internet sebagai alat untuk berkomunikasi, maka hal ini menyebabkan kecenderungan mahasiswa untuk mengalami adiksi internet. Menurut (Griffiths, 2000), adiksi internet merupakan penggunaan internet secara tidak wajar yang ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengatur waktu dalam penggunaan internet dan merasa bahwa dunia maya lebih menarik dibanding kehidupan dunia nyata. Selain itu Griffiths mengemukakan untuk mengetahui apakah seseorang kecanduan terhadap internet terdapat enam jenis adiksi internet untuk mengukurnya yaitu; penggunaan internet yang dianggap penting oleh individu (*salience*), pengalaman subjektif individu sebagai konsekuensi menggunakan internet (*mood modification*), penambahan jumlah waktu penggunaan internet (*tolerance*), perasaan yang tidak menyenangkan saat meninggalkan internet (*withdrawal symptoms*), konflik individu dengan keluarga (*conflict*) dan kecenderungan individu untuk kembali menggunakan internet (*relapse*). Berdasarkan hasil penilaian responden penelitian terhadap adiksi internet, didapatkan jumlah persentase atribut sebesar 66% mengacu pada kategori interpretasi penilaian, variabel adiksi internet berada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa terdapat adiksi internet pada kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 namun tingkat adiksinya tidak terlalu tinggi. Kemudian, berdasarkan enam jenis adiksi internet menurut (Griffiths, 2000), diketahui bahwa kecenderungan individu untuk kembali menggunakan internet (*relapse*) memiliki rata-rata persentase atribut sebesar 81%, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh terbesar yang menyebabkan terjadinya adiksi internet pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 dikarenakan mahasiswa sering tidak sadar telah menggunakan internet lebih lama dari yang direncanakan.

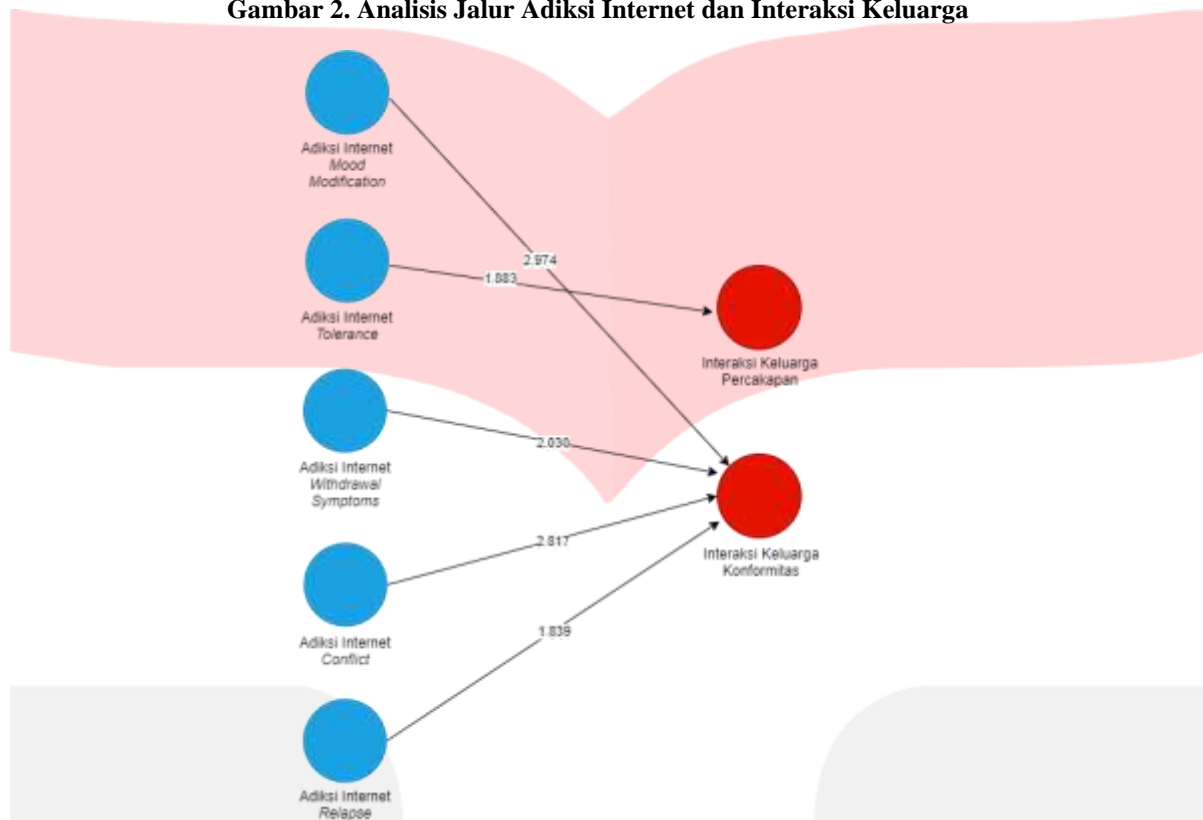
Interaksi Keluarga Mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 Selama Pandemi COVID-19

Interaksi keluarga merupakan hal yang penting untuk dilakukan demi menjaga kelekatan dan tercipta rasa saling memahami antar anggota keluarga terlebih di masa pandemi COVID-19 saat ini, interaksi antar anggota keluarga sangat diperlukan sebagai bentuk dukungan satu sama lain saat menghadapi suasana pandemi ini sehingga tercipta rasa nyaman, saling menyayangi dan memahami antar anggota keluarga. Menurut (Koerner & Fitzpatrick, 2002) terdapat dua bentuk interaksi keluarga yaitu interaksi keluarga yang menekankan bahwa tiap anggota keluarga harus dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap topik pembahasan dalam keluarga (percakapan) dan interaksi keluarga yang menekankan keseragaman nilai dan kepercayaan untuk menghindari terjadinya konflik dalam sebuah keluarga (konformitas). Berdasarkan hasil penilaian responden penelitian terhadap interaksi keluarga, didapatkan jumlah persentase sebesar 67% pada interaksi keluarga percakapan, sedangkan untuk interaksi keluarga konformitas mendapatkan persentase sebesar 63%. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi keluarga yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 adalah interaksi percakapan dimana keluarga tersebut menekankan bahwa setiap anggota keluarga harus berpartisipasi secara aktif pada setiap topik pembahasan dan hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa merasa dapat bertukar pendapat dengan orang tuanya sehingga menjadi nyaman untuk berbicara santai dengan orang tua.

Pengaruh Jenis-jenis Adiksi Internet Terhadap Interaksi Keluarga Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil uji hipotesis t yang telah dilakukan melalui *software* statistik PLS-SEM, diketahui bahwa dari dua belas hipotesis penelitian, terdapat lima hipotesis yang diterima berikut pembahasannya.

Gambar 2. Analisis Jalur Adiksi Internet dan Interaksi Keluarga



Sumber: Olahan SmartPLS

Adiksi Internet *Relapse* Terhadap Interaksi Percakapan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan nilai T hitung sebesar 1,791 yang mana nilai ini lebih tinggi dari T tabel (1,292), sehingga dikatakan bahwa penambahan jumlah waktu penggunaan internet (*tolerance*) memberikan pengaruh yang **positif dan signifikan** terhadap interaksi keluarga yang menekankan anggota keluarga harus berpartisipasi dalam tiap topik pembahasan (percakapan). Artinya, semakin sering mahasiswa membuka internet sebelum melakukan aktivitas maka semakin sering juga interaksi percakapan terjadi dalam keluarga. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori interaksi keluarga yang dikemukakan (Koerner & Fitzpatrick, 2002) mengenai keluarga dengan interaksi percakapan tinggi, dimana setiap anggota keluarga bebas, sering dan secara spontan berinteraksi antara satu sama lain tanpa keterbatasan waktu yang dihabiskan dalam sebuah interaksi dan topik diskusi. Dalam hal ini berarti meski intensitas penggunaan internet mahasiswa menjadi lebih sering hal tersebut juga menyebabkan sering terjadinya interaksi secara spontan antar anggota keluarga tanpa dibatasi oleh waktu dan topik tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan salah satu temuan terdahulu (Santoso & Tamburion, 2020) yang menyatakan bahwa dewasa ini interaksi yang banyak dilakukan antara orang tua dan anak adalah percakapan melalui media sosial yang terdapat di internet dan biasanya berisi percakapan sehari-hari saja.

Adiksi Internet *Mood Modification* Terhadap Interaksi Konformitas

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan nilai T hitung sebesar 2,835 yang mana nilai ini lebih tinggi dari T tabel (1,292), sehingga dikatakan bahwa pengalaman subjektif individu sebagai bentuk keterlibatan menggunakan internet (*mood modification*) memberikan pengaruh yang **positif dan signifikan** terhadap interaksi keluarga yang menekankan keseragaman nilai dan kepercayaan dalam keluarga (konformitas). Artinya, semakin sering mahasiswa menutupi kecemasan kehidupan dengan bermain internet berarti semakin tinggi pula harapan untuk mahasiswa dapat patuh terhadap peraturan orang tua, hal ini dapat mengarahkan terjadinya adiksi internet sebagai bentuk pengalihan stres atau koping akibat tuntutan terhadap hal tersebut. Hasil penelitian ini mendukung teori adiksi internet milik (Griffiths, 2000) yang menyatakan bahwa adiksi internet *mood modification* mengacu pada pengalaman subjektif individu sebagai konsekuensi terlibat pada penggunaan internet dan bisa dilihat sebagai strategi koping, hal ini berkaitan dengan interaksi keluarga

dengan tingkat konformitas tinggi menurut (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dimana keluarga pada orientasi ini menekankan keseragaman nilai dan sikap setiap anggota keluarga.

Adiksi Internet *Withdrawal Symptoms* Terhadap Interaksi Konformitas

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan nilai T hitung sebesar 1,951 yang mana nilai ini lebih tinggi dari T tabel (1,292), sehingga dikatakan bahwa perasaan tidak menyenangkan saat meninggalkan internet (*withdrawal symptoms*) memberikan pengaruh yang **negatif dan signifikan** terhadap interaksi keluarga yang menekankan keseragaman nilai dan kepercayaan (konformitas). Artinya, semakin mahasiswa menganggap hidup tanpa internet itu membosankan maka semakin rendah tingkat kepatuhan mahasiswa tersebut terhadap nilai dan kepercayaan yang terdapat dalam keluarga. Hasil penelitian ini menegaskan kembali temuan terdahulu milik (Moh. Nu'man, 2016) yang mengatakan bahwa semakin rendah fungsi dalam keluarga menyebabkan individu menjadi semakin kecanduan terhadap internet, rendahnya fungsi keluarga terjadi akibat pertukaran afeksi yang antar anggota keluarga tidak direspon secara maksimal dan tidak pula diberikan batasan dalam penggunaan internet oleh orang tua yang kemudian mengarahkan individu tersebut terhadap perasaan tidak menyenangkan saat meninggalkan internet (*withdrawal symptoms*) karena secara terus menerus menggunakan internet. Hasil penelitian ini juga mendukung teori interaksi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002) yang menyebutkan bahwa keluarga dengan orientasi konformitas yang rendah memiliki kepercayaan pada kemandirian anggota keluarga dan menghargai ruang pribadi, sehingga pada orientasi ini anggota keluarga cenderung menjadi individualis.

Adiksi Internet *Conflict* Terhadap Interaksi Konformitas

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan nilai T hitung sebesar 3,103 yang mana nilai ini lebih tinggi dari T tabel (1,292), sehingga dikatakan bahwa konflik individu dengan orang-orang di sekitarnya (*conflict*) memberikan pengaruh yang **positif dan signifikan** terhadap interaksi keluarga konformitas yang menekankan keseragaman nilai dan kepercayaan dalam keluarga. Artinya, semakin sering mahasiswa menjalin pertemanan melalui internet maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap keseragaman nilai dan sikap dalam keluarga (konformitas). Hasil penelitian ini mendukung temuan terdahulu milik (Rachmawati, 2018) yang menyebutkan bahwa seseorang yang kecanduan terhadap internet cenderung memiliki konflik dengan orang tua akibat penggunaan internet yang berlebihan sehingga seringkali menyembunyikan berapa lama ia mengakses internet guna menghindari konflik dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan adiksi internet *conflict* yang dikemukakan oleh (Griffiths, 2000) dimana adiksi internet ini mengacu pada konflik yang terjadi antara individu dengan lingkungan keluarganya sehingga merelakan hubungan pribadinya dengan orang terdekat seperti keluarga, teman dekat, dan sebagainya.

Adiksi Internet *Relapse* Terhadap Interaksi Konformitas

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapat nilai T hitung sebesar 1,946 yang mana nilai ini lebih tinggi dari T tabel (1,292), sehingga dikatakan bahwa Kecenderungan individu untuk kembali menggunakan internet (*relapse*) memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap interaksi keluarga yang menekankan keseragaman sikap dan kepercayaan (konformitas). Artinya, semakin sering mahasiswa menggunakan internet lebih dari yang direncanakan maka semakin rendah tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap nilai dan kepercayaan yang terdapat di dalam keluarganya. Hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu milik (Mareta et al., 2020) yang mengatakan bahwa interaksi keluarga yang memiliki tingkat konformitas rendah memberikan pengaruh besar terhadap kecanduan internet yang terjadi pada anak. Kurangnya hubungan dan kepatuhan yang kuat antar anggota keluarga menyebabkan anggota keluarga mencari aktivitas lain yaitu bermain internet guna memenuhi kebutuhan sosialnya. Akibat mahasiswa tidak berhasil untuk berhenti menggunakan internet menyebabkan mahasiswa tersebut kembali menggunakan internet secara terus menerus yang mana mengarahkan mahasiswa kepada adiksi internet.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan terhadap variabel X dan variabel Y penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai guna memberikan jawaban atas penelitian sebagai berikut:

1. Selama pandemi COVID-19 berlangsung, diketahui bahwa terjadi adiksi internet yang tidak terlalu besar pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 (66%) dan pengaruh terjadinya adiksi tersebut karena mahasiswa sering menggunakan internet lebih lama dari yang telah direncanakan. Selain itu, diketahui juga bahwa interaksi keluarga yang paling banyak digunakan pada keluarga mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Angkatan 2017 adalah interaksi keluarga

percakapan (67%) dimana keluarga ini menekankan bahwa tiap anggota keluarga harus berpartisipasi dalam tiap topik pembahasan dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena orang tua mahasiswa mau mendengarkan pendapat anak sehingga anak menikmati tiap obrolan dengan orang tua.

2. Secara umum, jenis-jenis adiksi internet memberikan pengaruh terhadap interaksi yang terjadi dalam keluarga selama pandemi COVID-19. Berdasarkan uji hipotesis t yang telah dilakukan melalui PLS-SEM diketahui bahwa mahasiswa sering membuka internet terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas (*tolerance*) sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi percakapan sebesar 25,7%, kemudian interaksi yang menekankan keseragaman nilai dan sikap (konformitas) mendapatkan pengaruh yang signifikan dari empat jenis adiksi internet yaitu sebesar 32% karena mahasiswa sering menutupi kecemasan mengenai kehidupan dengan bermain internet (*mood modification*), kemudian sebesar 32,9% karena sering berpikir bahwa hidup tanpa internet itu membosankan (*withdrawal symptoms*), selanjutnya sebesar 33% karena menjalin pertemanan di internet (*conflict*) dan sebesar 23,1% karena mahasiswa sering tidak sadar sudah menggunakan internet lama dari yang direncanakan (*relapse*).

REFERENSI

- Badudu, J, S dan Zain, S. M. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Elfira, T. C., & Indrawan, A. F. (2020, November 10). APJII: Pandemi COVID-19 Buat Pengguna Internet di Indonesia Meningkatkan Hampir 200 Juta. *Voi.Id*. <https://voi.id/teknologi/19331/apjii-pandemi-covid-19-buat-pengguna-internet-di-indonesia-meningkat-hampir-200-juta>
- Griffiths, M. (2000). Internet Addiction - Time to be Taken Seriously? *Addiction Research*. <https://doi.org/10.3109/16066350009005587>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). You never leave your family in a fight: The impact of family of origin on conflict-behavior in romantic relationships. *Communication Studies*, 53(3), 234–251. <https://doi.org/10.1080/10510970209388588>
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). PENGARUH GADGET PADA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280>
- Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8740>
- McQuail, D. (2003). Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. In *Erlangga*.
- Moh. Nu'man, T. (2016). Keberfungsian Keluarga dan Kecanduan Internet pada Mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss2.art4>
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Commed*.
- Rachmawati, D. (2018). *Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Interaksi Sosial Remaja* [Universitas Airlangga]. http://repository.unair.ac.id/85293/4/full_text.pdf
- Rezkisari, I. (2020, April 1). Kerja dari Rumah Bantu Perkuat Interaksi Keluarga. *Republika.Co.Id*. <https://republika.co.id/berita/q83awf328/kerja-dari-rumah-bantu-perkuat-interaksi-keluarga>
- Santoso, E. L., & Tamburian, H. H. D. (2020). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Remaja yang Kecanduan Media Sosial di Tangerang. *Koneksi*. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6362>
- Velina, O. A., & Ramadhana, M. R. (2019). Pengaruh Motivasi Pengguna Media Sosial Terhadap Perilaku Adiksi. *E-Proceeding of Management*.
- Widiasworo, E. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis*. Araska.